

**Analisis Kebutuhan Informasi (*Information Need Assessment*) Mahasiswa Baru FISIP
Universitas Airlangga**

Khoirun Nisa'

ABSTRACT

Faculty of Social and Political Sciences has a diverse (complex) and broad scientific nature, it also causes complex information needs contained in it. The complexity of the information needs can ideally be answered by the Campus B Library of Airlangga University. But in reality the Library is still lacking in fulfilling the information needs of FISIP students with the indication that the level of application of the collection of Social Sciences and Political Sciences is low. In response to these problems, Unair Campus B Library is required to be sensitive in recognizing student information needs as a reference for the procurement of library collections, namely by analyzing information needs. This phenomenon attracts the attention of researcher to conduct research on the information needs assessment of freshmens at the FISIP Airlangga University. The researcher used the concept from David Nicholas to describe the characteristics of information needs and obstacles that experienced when fulfill the information needs. This study uses quantitative descriptive methods, with simple random sampling as a sampling method. The number of samples studied were 100 respondents. The results of this study indicate that 86% of the freshmen at FISIP Unair access the topic of social political information. It is also known that 93% of freshmens access information with the aim of answering specific questions, 82% to generate ideas and 68% to support a research. They prefer fast information providers even though the level of accuracy is still questionable at 46%. In accessing information, freshmens use 80% of information in electronic form. It is also known that access and time are not significant obstacles for freshmens, but costs, information tastes and limitations that can prevent freshmens from fulfilling their information needs.

Keywords: Information needs assessment, Freshmen, Information needs, Information behavior

ABSTRAK

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik memiliki sifat keilmuan beragam (kompleks) dan luas, hal tersebut menyebabkan kompleks pula kebutuhan informasi yang terkandung di dalamnya. Kompleksnya kebutuhan informasi tersebut idealnya dapat terjawabkan oleh Perpustakaan

Kampus B Universitas Airlangga. Namun kenyataannya Perpustakaan Kampus B Unair masih kurang dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa FISIP dengan terindikasinya tingkat keterpakaian koleksi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang rendah. Menyikapi permasalahan tersebut, Perpustakaan Kampus B Unair dituntut untuk peka dalam mengenal kebutuhan informasi mahasiswa sebagai acuan untuk pengadaan koleksi perpustakaan, yaitu dengan dilakukannya analisis kebutuhan informasi. Fenomena tersebutlah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis kebutuhan informasi mahasiswa baru di FISIP Unair. Peneliti menggunakan konsep dari David Nicholas untuk menggambarkan karakteristik kebutuhan informasi dan hambatan yang dialami ketika memenuhi kebutuhan informasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan *simple random sampling* sebagai metode pengambilan sampel. Jumlah sampel yang diteliti sebanyak 100 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 86% mahasiswa baru FISIP Unair mengakses topik informasi sosial politik. Diketahui pula bahwa 93% mahasiswa baru mengakses informasi dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan spesifik, 82% untuk memunculkan ide dan 68% untuk mendukung suatu penelitian. Mereka lebih memilih penyedia informasi yang cepat walaupun tingkat keakuratannya masih dipertanyakan yaitu sebesar 46%. Dalam mengakses informasi, mahasiswa baru menggunakan informasi dalam bentuk elektronik sebesar 80%. Diketahui pula bahwa akses dan waktu bukan menjadi hambatan yang berarti bagi mahasiswa baru, namun biaya, selera informasi dan batasannya yang dapat menghambat mahasiswa baru dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan Informasi, Mahasiswa Baru, Kebutuhan Informasi, Perilaku Informasi

Pendahuluan:

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik termasuk fakultas yang memiliki sifat keilmuan beragam (kompleks) dan luas. Menurut Santoso tahun 2008, kompleksnya program studi tersebut secara tidak langsung menyebabkan kompleks pula kebutuhan informasi yang terkandung di dalamnya. Hal ini dikarenakan literatur pendukung akademik yang dibebankan kepada mahasiswa di setiap prodi juga bervariasi. Kompleksnya kebutuhan informasi tersebut idealnya dapat terjawabkan oleh Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga. Namun kenyataannya Perpustakaan Kampus B Unair masih kurang dalam memenuhi kebutuhan informasi mahasiswa FISIP yang terindikasi melalui tingkat keterpakaian koleksi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (kelas 300) yang terbilang rendah.

Penelitian oleh Zulkifly tahun 2014 menjelaskan bahwa tingkat keterpakaian koleksi pada nomor kelas 300 Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga masih rendah dengan presentase 48,55% tidak pernah dipinjam sedangkan 51,45% koleksi pernah dipinjam. Walaupun presentase koleksi pernah dipinjam lebih tinggi, namun apabila ditinjau dari temuan Cooper (dalam Zulkifly 2014) yang menyatakan bahwa koleksi dikatakan terpakai apabila 99% koleksi telah dipinjam sekurang-kurangnya sekali dalam delapan bulan terakhir. Rendahnya keterpakaian koleksi tersebut disebabkan oleh 3 faktor utama, yaitu kurangnya sinergi pustakawan dengan para dosen di masing-masing fakultas, promosi koleksi yang bersifat pasif serta kendala koleksi berbahasa asing. Oleh karena itu, perpustakaan idealnya lebih gencar dalam membentuk sinergitasnya dengan pemustaka terkait kebutuhan informasi mereka serta dalam hal promosi koleksi kepada pemustaka. Utamanya pada mahasiswa yang

baru memulai masa studinya dan tentunya memiliki sisa waktu studi yang lebih panjang dibandingkan dengan mahasiswa tingkat lainnya. Selain itu, mahasiswa baru berada pada kondisi peralihan antara masa SMA dan masa perkuliahan cenderung merasa bingung dan butuh beradaptasi dengan ketentuan-ketentuan penyelesaian tugas yang berbeda di universitas. Hal ini dikarenakan pada masa SMA, siswa cenderung dibebani tugas yang ketentuannya tidak seberat pada masa perkuliahan, misalnya dari segi kualitas referensi tugas. Sehingga tak jarang siswa yang telah berlain menjadi mahasiswa baru pada suatu universitas merasa bingung dan penuh ketidakpastian dalam mengerjakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

Seperti yang dialami oleh mahasiswa baru Universitas Airlangga dalam penelitian Ahyat pada tahun 2017, yang menyatakan bahwa mahasiswa baru pada awalnya akan merasa bingung dalam menentukan tindakan awal penyelesaian tugas. Dengan perasaan bingung tersebut ditambah awamnya kemampuan mahasiswa dalam menelusur informasi menyebabkan mereka menggunakan sumber informasi seadanya dalam hal penyelesaian tugas akademik. Dari 100 mahasiswa baru yang diteliti, presentase mahasiswa yang menggunakan sumber berupa jurnal ilmiah (baik nasional maupun internasional) hanya sebesar 8%, sedangkan sumber informasi terbanyak yang digunakan oleh mahasiswa baru adalah blog, dengan presentase sebesar 46%, sisanya mahasiswa menggunakan wordpress sebesar 28% dan situs lain terkait dengan pokok bahasan tugas, sebesar 18%. Head pada tahun 2013 menambahi bahwa praktik penelusuran informasi melalui internet, atau dicontohkan oleh Head berupa Wikipedia dan Google merupakan kebiasaan mereka untuk mencari informasi pada saat masih di Sekolah Menengah Atas. Padahal terdapat kriteria tertentu untuk sumber informasi

yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akademik di suatu universitas. Penelitian Rifefan pada tahun 2014 misalnya menjelaskan bahwa sumber informasi seperti blog yang digunakan untuk penyelesaian tugas akademik tidak dibenarkan oleh dosen yang berkaitan. Hal tersebut dikarenakan tidak memiliki otoritas yang jelas sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Menyikapi permasalahan tersebut, Perpustakaan Kampus B Unair selaku penyedia informasi yang juga menyediakan informasi sosial, dituntut untuk peka. Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya bahwa sinergi dan promosi koleksi merupakan hal yang penting dilakukan. Perpustakaan baiknya dapat menyelami kebutuhan informasi mahasiswa sebagai acuan untuk pengadaan koleksi perpustakaan atau disebut dengan analisis kebutuhan informasi. Menganalisis kebutuhan informasi merupakan langkah tepat untuk membantu pustakawan dalam menyediakan informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi pemustaka, khususnya untuk kebutuhan informasi yang tidak disadari. Seperti yang diungkapkan oleh Kujala (dalam Nicholas, 2009) bahwa keterlibatan pengguna dalam pengembangan sistem informasi pada umumnya dapat memberi pengaruh positif, terutama pada kepuasan pengguna, dan menjadikan pengguna sebagai sumber informasi utama adalah cara yang tepat. Mengingat begitu pentingnya analisis kebutuhan informasi, sepantasnyalah Perpustakaan Kampus B Unair menerapkan strategi tersebut sebagai pedoman pengadaan koleksi perpustakaan. Lebih-lebih di dalam Universitas Airlangga yang memiliki bermacam-macam bidang ilmu.

Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas dikuatkan dengan pentingnya kegiatan analisis kebutuhan

informasi merupakan alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan studi tentang analisis kebutuhan informasi. Peneliti memfokuskan objek penelitian pada mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unair. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pihak perpustakaan untuk lebih mengembangkan layanan dan koleksinya dengan berorientasi khusus kepada pengguna, sehingga koleksi yang dihasilkan bersifat tepat guna.

Pertanyaan Penelitian:

Pada studi ini terdapat tiga pertanyaan penelitian, diantaranya:

- 1). Bagaimana karakteristik mahasiswa baru sebagai pengguna informasi di FISIP Universitas Airlangga;
- 2). Bagaimana karakteristik kebutuhan informasi mahasiswa baru FISIP Universitas Airlangga;
- 3). Bagaimana hambatan yang dihadapi mahasiswa baru FISIP Universitas Airlangga dalam melakukan pemenuhan kebutuhan informasi.

Tinjauan Pustaka:

1) Karakteristik Pengguna Informasi

Karakteristik pengguna informasi menurut Nicholas (2009) merupakan salah satu penunjang untuk melakukan analisis kebutuhan informasi. Nantinya karakteristik tersebut akan mempengaruhi kebutuhan informasi yang dimiliki oleh individu. Lebih jelasnya, Nicholas menyebutkan dalam bukunya bahwa terdapat beberapa karakteristik pengguna yang penting untuk diketahui dalam proses analisis kebutuhan informasi, diantaranya: a) Jenis Kelamin, b) Usia dan c) Daerah Asal dan Latar Belakang Budaya.

Tidak jauh berbeda dengan Nicholas dan Wilson, terdapat ilmuwan lain yang

menyatakan bahwa karakteristik individu merupakan hal yang informatif bagi analisis kebutuhan informasi. Crawford (dalam Devadason, 1997) menyatakan bahwa kebutuhan informasi seseorang bergantung pada: Aktivitas kerja, disiplin ilmu atau area ketertarikan, tersedianya fasilitas, posisi hirarki suatu individu, faktor motivasi terhadap kebutuhan informasi, kebutuhan untuk mengambil keputusan, kebutuhan untuk mencari gagasan baru, kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang tepat, kebutuhan untuk memberikan kontribusi profesional dan kebutuhan untuk melakukan penemuan baru.

Berdasarkan beberapa pendapat ilmuwan di atas, dapat dikatakan bahwa terdapat atribut-atribut sosial yang menempel pada individu tersebut yang akan menciptakan suatu karakter bagi individu pengguna informasi. Karakteristik tersebut nantinya juga akan mempengaruhi kebutuhan informasi setiap individu. Karakteristik tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin: Ketidaksetaraan antara pria dan wanita dalam hal ini telah dilacak pada perbedaan status sosial ekonomi mereka (pendidikan, pendapatan dan lapangan kerja), yang mempengaruhi akses internet dan komputer; Untuk kepentingan yang lebih besar pada komputer lebih banyak karakteristik pria; Untuk pandangan stereotip gender tentang teknologi (pria lebih mampu memahami internet, memiliki kemampuan lebih tinggi terhadap komputer dan memiliki tingkat kecemasan komputer yang lebih rendah). Sedangkan dalam hal pembagian informasi, wanita lebih menghargainya daripada laki-laki. Hal ini karena wanita menganggap pembagian informasi sebagai kunci hubungan interpersonal. Sebaliknya, pria lebih suka menahan informasi, menganggap diri merekalah

yang memegang kendali kekuasaan atas informasi. Akibatnya, saling melakukan pembagian informasi dianggap sebagai tanda kelemahan dan sebuah pengakuan kegagalan bagi pria, sedangkan bagi wanita, hal tersebut tidak berkonotasi sebagai kegagalan.

2. Usia: Usia jelas terlihat sebagai penentu utama kebutuhan dan praktik informasi masyarakat, karena orang-orang di usia yang berbeda berada di titik psikososial yang berbeda dalam kehidupan mereka, kebutuhan mereka, inklusif kebutuhan informasi, pasti akan bervariasi.
3. Tempat tinggal: Wilayah yang ditinggali seseorang seringkali mempengaruhi kemunculan kebutuhan informasinya. Hal ini dikarenakan budaya dan masalah yang dialami seseorang di setiap wilayah berbeda-beda sehingga mereka membutuhkan informasi yang berbeda pula dalam menjawab permasalahan tersebut.
4. Disiplin ilmu atau area ketertarikan: perbedaan disiplin ilmu yang dijalani oleh suatu individu juga akan memunculkan kebutuhan informasi yang berbeda. Misalnya, mahasiswa yang berada pada ilmu-ilmu sosial akan melahirkan tugas-tugas yang berbeda dengan mahasiswa yang berada pada ilmu eksakta. Oleh karena itu, informasi-informasi yang dibutuhkan misalnya untuk mendukung pengerjaan tugas tersebut juga berbeda. Selain disiplin ilmu yang berbeda, ketertarikan individu terhadap sesuatu juga akan mempengaruhi berbedanya kebutuhan informasi suatu individu. Mahasiswa yang berada pada disiplin ilmu yang sama sekalipun, tentu tidak akan menutup kemungkinan untuk menyukai hal yang berbeda. Hal tersebut akan melahirkan kebutuhan informasi yang berbeda pula. Masing-masing mahasiswa tentu akan melakukan pencarian

informasi yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan terkait ketertarikannya tersebut.

2) Karakteristik Kebutuhan Informasi

Konsep mengenai kebutuhan telah dijelaskan oleh Wilson (tahun 1981) dalam studinya yang berjudul *On User Studies and Information Needs*. Wilson membagi kebutuhan seseorang menjadi tiga bagian, diantaranya: 1) Kebutuhan fisiologis, seperti kebutuhan untuk makan, air, tempat tinggal dan lain sebagainya; 2) Kebutuhan afektif (kadang-kadang disebut kebutuhan psikologis atau emosional) seperti kebutuhan untuk pencapaian, dominasi dll; 3) Kebutuhan kognitif, seperti kebutuhan untuk merencanakan, untuk belajar keterampilan dll.

Wilson menjelaskan bahwa ketiga kategori tersebut saling berkaitan: kebutuhan fisiologis dapat memicu kebutuhan afektif dan/atau kognitif; kebutuhan afektif dapat menimbulkan kebutuhan kognitif; dan masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan kognitif (seperti kegagalan untuk memenuhi kebutuhan, atau takut untuk mengungkapkan kebutuhan) dapat mengakibatkan kebutuhan afektif, misalnya untuk meyakinkan).

Selain Wilson, Belkin pada tahun 1978 dengan konsepnya yang bernama *Anomalous State of Knowledge (ASK)* memberikan batasan tentang kebutuhan informasi yakni ketika seseorang menyadari adanya kekurangan dalam tingkat pengetahuannya tentang situasi atau topik tertentu dan berkeinginan untuk mengatasi kekurangan tersebut.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi adalah kondisi dimana

pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tidak mencukupi untuk menjawab suatu permasalahan atau mencapai suatu tujuan dalam hidupnya. Demi alasan tersebut, seseorang akan melakukan kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kurangnya pengetahuan yang dimilikinya, yaitu dengan cara melakukan penemuan informasi pada sumber informasi tertentu.

Lebih rinci lagi, Nicholas pada tahun 2009 dalam bukunya yang berjudul *“Assessing Information Needs in the age of the Digital Consumer”*, menjelaskan beberapa karakteristik kebutuhan informasi seseorang yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, antara lain:

1. Subjek

Pada dunia multidisiplin dan multitasking saat ini, kebanyakan orang melakukan berbagai peran yang semakin kompleks, sedangkan masing-masing dari peran tersebut membutuhkan informasi dengan subjek yang berbeda-beda. Seseorang dalam hal ini dituntut untuk memiliki pengetahuan terperinci mengenai masing-masing peran yang disandangnya tersebut. Pengetahuan tersebut dapat dipenuhi dengan cara orang tersebut mencari informasi tentang subjek-subjek yang terkait dengan perannya.

Subjek merupakan salah satu karakteristik dari kebutuhan informasi yang paling mudah diingat untuk menggambarkan kebutuhan informasi pengguna. Namun demikian, penentuan subjek tidaklah mudah dilakukan. Hal ini dikarenakan untuk mendeskripsikan subjek dari kebutuhan informasi, pengguna dituntut untuk terlebih dahulu mengetahui apa yang menjadi kebutuhannya akan informasi. Seringkali, spesifikasi subjek yang tidak

jasas mencerminkan kebingungan dan ketidakpastian pengguna terhadap apa yang mereka inginkan. Oleh karena itu, untuk membantu mengenali kebutuhan informasi tersebut, dibutuhkan peran dari orang yang lebih ahli seperti pustakawan.

2. Fungsi

Seseorang membutuhkan informasi seringkali ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang berkaitan dengan peran mereka dalam masyarakat (Nicholas, 2009). Seorang jurnalis menggunakan informasi untuk mendukung penulisan berita, sedangkan mahasiswa menggunakan informasi lebih ditujukan untuk mendukung penulisan tugas kuliahnya. Fungsi utama informasi akan bervariasi sesuai dengan peran sosial individu tersebut.

Secara esensial, seseorang membutuhkan informasi untuk enam fungsi atau tujuan yang luas, dan sangat penting untuk membedakan keenam fungsi tersebut, karena fungsi-fungsi tersebut memerlukan solusi informasi yang sangat berbeda. Fungsi-fungsi tersebut adalah: (a) Fungsi Pencarian Fakta; (b) Fungsi kesadaran saat ini; (c) Fungsi penelitian; (d) Fungsi pengarahan singkat; (e) Fungsi rangsangan; dan (f) Fungsi penjelajahan rekreasi. Lebih rincinya, fungsi-fungsi tersebut yaitu sebagai berikut:

a. fungsi pencarian fakta

Seringkali memang, orang membutuhkan informasi hanya untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan spesifik. Setiap orang memiliki kebutuhan pencarian fakta ini dan bagi kebanyakan orang, kebutuhan ini muncul berulang kali bahkan setiap hari. Bukan hanya orang awam yang sering memiliki kebutuhan akan fakta ini, namun seorang

pakar misalnya peneliti pun juga sering memilikinya (Nicholas, 2009). Pada era berkembangnya teknologi informasi saat ini, kebutuhan ini hampir secara universal dipenuhi melalui web.

b. fungsi kesadaran saat ini

Fungsi akan kebutuhan ini yaitu terkait kebutuhan masyarakat untuk selalu mengikuti perkembangan terkini dalam bidang minat mereka. Fungsi ini juga merupakan kebutuhan yang umumnya dirasakan secara luas, terutama dalam masyarakat berbasis informasi, bahkan pada beberapa bidang dan profesi, perhatiannya jauh lebih mendesak.

c. fungsi penelitian

Terkadang seseorang juga membutuhkan informasi dengan tujuan untuk melengkapi suatu penelitian baru yang dilakukan. Fungsi ini sangat dirasakan bagi seorang akademisi dan peneliti.

d. fungsi pengarahan singkat

Jika sebelumnya tidak banyak orang yang memiliki kebutuhan untuk melakukan penelitian, berbeda dengan fungsi pengarahan singkat ini. Banyak orang memerlukan pengarahan tentang topik yang mereka hadapi secara umum. Bagi kebanyakan dari mereka, kebutuhan ini mungkin dipenuhi oleh surat kabar, yang dengan demikian memenuhi fungsi pengarahan singkat. Namun, bagi kebanyakan yang lain memenuhi kebutuhan ini melalui web yang justru merupakan penyebab utama banjir informasi namun juga merupakan sumber pengarahan yang hebat.

e. fungsi rangsangan

Seseorang juga mencari informasi yang berfungsi untuk menstimulasi munculnya ide baru. Seseorang yang memperoleh ide baru tidak akan lepas dari informasi yang dimiliki sebelumnya (Nicholas, 2009). Ide baru tersebut merupakan akumulasi dari informasi sebelumnya yang diolah bersama dengan informasi saat itu.

f. fungsi penjelajahan rekreasi

Fungsi pemenuhan kebutuhan informasi tidak selalu untuk tujuan tugas kerja atau kepentingan akademis, namun juga sebagai bentuk hiburan, relaksasi dan pelarian (Das et.al dalam Nicholas, 2009). Seseorang terkadang tidak sadar bahwa dia telah menghabiskan waktunya untuk berselancar di internet hanya untuk kesenangan.

3. Tingkat Intelektual

Karakteristik ini mengacu pada tingkat pengetahuan minimum dan terkadang tingkat kecerdasan yang mungkin dibutuhkan seseorang untuk memahami informasi yang ada. Pemenuhan kebutuhan informasi harus disesuaikan dengan tingkat intelektual seseorang.

4. Sudut Pandang

Suatu informasi khususnya di bidang ilmu sosial, terkadang disampaikan melalui sudut pandang tertentu. Sekalipun informasi tersebut memiliki topik yang sama, namun sudut pandang atau perspektif yang berbeda akan mempengaruhi substansi dari informasi tersebut. Dalam mengkonsumsi suatu informasi, seseorang juga lebih memilih informasi dari sudut pandang tertentu.

5. Kuantitas Informasi

Banyaknya informasi yang dikonsumsi oleh suatu individu juga dapat dijadikan karakteristik kebutuhan informasi individu tersebut. Banyaknya informasi tersebut dapat bervariasi. Seseorang dapat saja terpuaskan hanya dengan beberapa informasi yang dikonsumsinya terkait suatu masalah, namun orang lain membutuhkan jumlah informasi yang lebih banyak atau lebih sedikit hingga kepuasannya muncul. Namun, aspek kuantitas ini unik karena juga dapat menjadi kendala pemenuhan kebutuhan informasi apabila penggunaannya tidak di kelola dengan baik.

6. Kualitas atau Otoritas Informasi

Penilaian terhadap kualitas informasi sangat penting untuk dilakukan, khususnya bagi kalangan akademisi. Menurut Nichoas, akademisi adalah kelompok dengan persyaratan ketat untuk keunggulan dan keandalan informasi. Mereka sangat menyadari pentingnya memperhatikan aspek kualitas / kewenangan dari pekerjaan informasi mereka. Namun, di era digital saat ini, penilaian terhadap kualitas informasi tidak mudah untuk dilakukan. Pada era dimana informasi diproduksi jauh lebih banyak daripada sebelumnya dapat membuat pengguna semakin bingung untuk menentukan informasi mana yang relevan dan berkualitas untuknya, lebih-lebih apabila pengguna tersebut tidak memiliki literasi informasi yang cukup. Nicholas memberikan gambaran dalam bukunya mengenai informasi yang berkualitas, yaitu kualitas tentang isi dari informasi dan juga otoritas dari sumber informasi tersebut.

7. Kemutakhiran Informasi

Kemutakhiran informasi menyangkut seberapa mutakhir informasi yang

dibutuhkan dan seberapa jauh waktu yang dibutuhkan untuk menginformasikan informasi tersebut. Pada era saat ini, utamanya di tengah membludaknya informasi, kemutakhiran informasi menjadi sangat penting untuk didapatkan. Hal ini dikarenakan pada sebagian disiplin ilmu seperti ilmu sosial, pergiliran informasi baru yang muncul dalam jangka waktu yang singkat membuat umur suatu informasi menjadi lebih singkat. Karena informasi baru umumnya akan menggeser kedudukan informasi yang lama. Berbeda dengan bidang humaniora yang memiliki pergiliran informasi yang relatif lebih lama.

8. Kecepatan Informasi

Kecepatan informasi berkaitan dengan waktu tunggu yang diperlukan pengguna untuk mendapatkan informasi. Hal ini penting untuk diperhatikan apabila akan menggambarkan kebutuhan informasi seseorang, terutama di dunia akademis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pergiliran informasi yang terjadi pada ilmu sosial begitu cepat. Sehingga pengguna juga membutuhkan waktu yang cepat mengenai informasi yang dibutuhkannya lebih-lebih dibidang akademis karena jika terlambat sedikit saja akan membuat informasi baru muncul dan kebutuhan akan informasi pun berubah. Pada era digital ini, kecepatan untuk memperoleh suatu informasi menjadi hal yang begitu diburu oleh pengguna. Bahkan saat ini, kecepatan memperoleh informasi lebih disukai daripada tingkat akurasi atau otoritas dari informasi (Russell dalam Nicholas, 2009).

9. Pengolahan dan Pengemasan Informasi

Karakteristik terakhir dalam menentukan kebutuhan informasi yaitu

pengolahan dan pengemasan informasi. Pengolahan mengacu pada cara yang berbeda yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang sama. Misalnya informasi yang disajikan dalam bentuk abstrak terkadang lebih disukai oleh seseorang daripada teks lengkap, terutama dalam hal pencarian informasi (Pinto dan Lancaster dalam Nicholas, 2009). Jika pengolahan lebih mengacu pada cara penyajian informasi tersebut, pengemasan informasi lebih mengacu pada presentasi eksternal atau bentuk fisik suatu informasi. Bentuk fisik informasi yang disukai masing-masing orang pun dapat bermacam-macam. Seseorang mungkin lebih cenderung untuk menyukai bentuk informasi tercetak, elektronik hingga informasi yang disampaikan secara oral.

3) Hambatan Akses Informasi

Menurut Nicholas, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat terpenuhinya kebutuhan informasi. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Ketersediaan dan Akses Informasi

Kedua faktor situasional ini benar-benar memainkan peran penting dalam pembentukan kebutuhan dan praktik informasi, saling terkait erat. Ketersediaan sangat penting: apabila tidak ada sumber informasi atau sistem yang tersedia, sangat tidak mungkin orang dapat memenuhi kebutuhan informasinya. Meski begitu, ketersediaan itu sendiri saja tidak cukup. Jika informasi yang dibutuhkan telah tersedia namun tidak dapat diakses, atau susah diakses, kebutuhan informasi juga tidak akan tercukupi. Kemungkinan akses sumber atau saluran informasi akan menurun seiring dengan meningkatnya jarak (Allen, dkk dalam Nicholas, 2009).

Namun, jika kemauan dan dorongan untuk mendapatkan informasi sangat kuat, seseorang akan menemukan cara untuk mengatasi masalah akses eksternal dan internal yang mereka hadapi.

2) Selera Informasi dan Batasannya

Pada era digital ini, dimana informasi diproduksi dalam skala lebih besar daripada sebelumnya membuat seseorang lebih kesulitan untuk mengekang selera informasi yang dimiliki (Nicholas, 2009). Apabila seseorang larut dalam selera informasinya tanpa dibekali oleh literasi informasi yang cukup, maka dia akan tenggelam dalam lautan informasi. Sederhananya, ketersediaan dan aksesibilitas informasi yang nyaris tak terbatas menggoda selera informasi mereka sampai pada batas tertentu sehingga menimbulkan kemungkinan konsumsi informasi yang tidak realistis.

3) Ketersediaan Waktu

Seperti yang dijelaskan oleh Savolainen (dalam Nicholas, 2009) bahwa waktu adalah salah satu faktor kontekstual utama dalam pencarian informasi, karena hal itu biasanya merupakan kendala utama untuk konsumsi informasi. Pengalaman informasi yang berlebih juga dapat dilihat berdasarkan penilaian yang sepenuhnya subjektif sehingga terlalu banyak informasi yang berguna untuk diakses dalam jangka waktu yang terlalu singkat. Singkatnya waktu yang tersedia dapat menjadi faktor penghambat dalam penemuan informasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan suatu individu dalam memilih sumber informasi mana yang tepat untuk memenuhi kebutuhan informasinya.

4) Ketersediaan Biaya

Tidak semua informasi yang tersedia membebaskan biaya bagi pencarinya. Beberapa informasi mungkin bisa didapatkan dengan gratis melalui penyedia informasi non-profit seperti perpustakaan atau informasi lainnya yang bersifat *open access*. Namun sebagian informasi membebaskan biaya bagi seseorang yang ingin mendapatkannya. Bahkan, informasi-informasi yang berbayar umumnya lebih berkualitas dan semakin mahal biaya yang dikeluarkan, semakin berkualitas pula informasi yang terkandung di dalamnya. Misalnya saja, semakin mahal harga suatu jurnal, maka substansi yang terkandung di dalamnya akan semakin berkualitas.

Metode dan Prosedur Penelitian:

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Merujuk pada pengertian di atas, penelitian ini mencoba untuk meneliti status sekelompok manusia, dalam hal ini mahasiswa baru FISIP Unair yang bertujuan untuk membuat gambaran mengenai fakta-fakta sosial dalam hal ini gambaran tentang kebutuhan informasi mahasiswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survey, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Dengan demikian penelitian ini akan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data pokok yang akan diberikan kepada perwakilan mahasiswa baru FISIP Unair. Namun, tidak menutup kemungkinan

peneliti juga akan melakukan wawancara secara langsung kepada mahasiswa apabila data yang diperoleh dari kuesioner dinilai kurang informatif.

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Universitas Airlangga, yaitu pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa baru Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Unair tahun 2017/2018. Peneliti memilih mahasiswa baru sebagai populasi penelitian ini, supaya manfaat yang didapatkan dari pemenuhan kebutuhan informasi oleh Perpustakaan Unair dapat lebih lama dirasakan oleh mahasiswa, karena sisa waktu studi yang dimiliki oleh mahasiswa baru relative lebih lama daripada mahasiswa tingkat di atasnya. Sehingga hal tersebut dapat menyelamatkan mahasiswa baru yang notabene memiliki kemampuan penelusuran informasi yang awam dari pempludakan informasi.

Karena jumlah populasi besar dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan sampel penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* (Teknik Acak Sederhana). Dalam teknik ini, peneliti mengundi setiap nama mahasiswa baru FISIP hingga akan muncul beberapa nama sesuai dengan hasil undian. Peneliti menggunakan bantuan dari perangkat lunak *Microsoft Excel* untuk membuat angka-angka random (acak) sejumlah populasi yang akan diambil, dengan menyetikkan rumus: =randbetween(0,758) sehingga akan muncul deretan angka acak antara angka 0 sampai dengan 758. Angka acak yang muncul menjadi acuan untuk memilih nama-nama yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Prinsip teknik acak sederhana ini yaitu menjadikan setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Apabila populasi

berjumlah 758 responden seperti pada penelitian ini, berarti kesempatan setiap orang untuk terpilih sebagai sampel adalah 1/758. Semua anggota populasi disini mendapat kesempatan dan perlakuan yang sama. Teknik acak sederhana ini mensyaratkan peneliti untuk memiliki daftar kerangka sampel yang akurat dan lengkap, tidak boleh ada anggota populasi yang tidak masuk dalam kerangka sampel tersebut karena dapat mengurangi kesempatan yang sama bagi semua anggota populasi (Eriyanto, 2007). Adapun daftar kerangka sampel dalam penelitian ini yaitu daftar seluruh mahasiswa baru FISIP Unair. Setelah membuat undian yang berisi 758 responden seperti tersebut di atas, barulah peneliti menentukan besar sampel yang diambil. Untuk ukuran populasi yang berjumlah 758, peneliti mengambil sampel sebanyak 100 responden yang diperoleh melalui rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan :

n : Jumlah sampel yang dicari

N : Jumlah populasi

d :Nilai presisi (ditentukan dalam penelitian ini sebesar 90% atau d = 0,1)

$$n = \frac{758}{758(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{758}{8,58} = 88,34 \sim 100$$

Analisis Data:

Berikut akan dipaparkan analisis terhadap data yang telah diolah, baik berupa data kuantitatif yang diperoleh dari kuesioner maupun data kualitatif yang

diperoleh dari probing terhadap sebagian responden. Analisis data selanjutnya akan dilakukan dengan cara mendialogkan teori dan konsep yang ada dengan ditambahkan oleh penelitian-penelitian terdahulu dengan topik yang serupa.

1) Karakteristik Mahasiswa Baru sebagai Pengguna Informasi di FISIP Universitas Airlangga

Karakteristik pengguna informasi disini terbagi menjadi dua, yaitu jenis kelamin dan usia mahasiswa baru FISIP Universitas Airlangga. Diketahui bahwa perbandingan jumlah responden laki-laki dengan jumlah responden perempuan masih belum sebanding karena masih didominasi oleh perempuan. Presentase jumlah responden perempuan yaitu sebesar 74% sedangkan laki-laki 26%.

Selanjutnya, karakteristik kedua menggambarkan mengenai usia responden, yaitu usia mahasiswa baru FISIP Universitas Airlangga. Menurut Yusuf (2004) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja menyebutkan bahwa usia kemahasiswaan yaitu berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun, usia tersebut termasuk kedalam usia masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada mahasiswa ini adalah pemantapan pendirian hidup. Lebih rinci lagi, menurut Konopka (Pikunas dalam Yusuf, 2004), masa remaja meliputi (a) remaja awal; 12-15 tahun; (b) remaja madya: 15-18 tahun dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Mayoritas responden dalam penelitian ini, yaitu sebesar 49% berusia 19 tahun (remaja akhir), kemudian 29% responden berusia 18 tahun (remaja madya), 18% berusia 20 tahun ke atas (remaja akhir-dewasa awal) dan 4% sisanya berusia 17 tahun (remaja madya).

Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas. Mereka tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum termasuk golongan dewasa lebih-lebih tua. Remaja masih belum mampu menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Ditinjau dari segi tersebut, mereka masih termasuk dalam golongan kanak-kanak, mereka masih mencari eksistensinya di masyarakat (Monks dalam Purnomo). Termasuk juga mahasiswa baru pada penelitian ini yang mayoritas berada dalam fase remaja akhir, tentunya membutuhkan penyesuaian diri dalam transisinya menuju dewasa awal. Mereka terlebih membutuhkan pembiasaan terhadap lingkungan perkuliahan, misalnya dalam hal beban tugas akademik. Beban tugas yang diberikan oleh universitas tentunya lebih berbobot dibandingkan dengan saat di bangku SMA. Dalam hal ini, mahasiswa perlu melakukan penyesuaian terhadap perubahan tuntutan tersebut. Namun, tak jarang dari mahasiswa merasa tegang, tertekan dan stres dalam menghadapi lingkungan barunya di suatu universitas (Al-Mahrooqi, 2015; Dyson dan Renk, 2006). Perasaan tegang, tertekan dan bahkan stress tersebut juga sangat mungkin dihadapi oleh mahasiswa baru dalam penelitian ini. Oleh karena itu, baiknya pustakawan sebagai pihak yang berperan dalam kualitas produk akademik suatu universitas dituntut untuk dapat mengarahkan mahasiswa baru dalam hal strategi penemuan informasi yang berkualitas. Hal ini bertujuan agar mahasiswa baru dapat melalui proses adaptasinya dengan baik, mereka dapat menghasilkan kualitas tugas yang baik melalui strategi penemuan informasi yang tepat.

2) Karakteristik Kebutuhan Informasi Mahasiswa Baru FISIP Universitas Airlangga

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nicholas dalam bukunya yang berjudul *Assessing Information Needs in the age of the Digital Consumer* bahwa untuk menggambarkan karakteristik dari suatu kebutuhan informasi, dapat dilihat melalui beberapa indikator, meliputi subjek informasi, fungsi informasi, tingkat intelektual, sudut pandang informasi, kuantitas informasi, kualitas informasi, kemutakhiran informasi, kecepatan informasi serta pengolahan dan pengemasan informasi.

a. Karakteristik Subjek Informasi

Berdasarkan temuan data di lapangan, dapat diketahui bahwa sebagian besar topik informasi yang diakses oleh mahasiswa baru FISIP Universitas Airlangga yaitu sosial politik (86%), dengan alasan yang mendominasi yaitu sebesar 95,35% (dari 86 mahasiswa) mahasiswa menyatakan bahwa topik tersebut sesuai dengan tuntutan tugas yang dibebankan kepada mereka selaku mahasiswa, dengan rincian sebesar 93,02% mengaksesnya secara sering sedangkan 2,33% sisanya jarang. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Crawford (dalam Devadason, 1997) bahwa kebutuhan informasi seseorang salah satunya bergantung pada disiplin/bidang ilmu yang ditempuh. Nicholas dalam bukunya juga menyatakan bahwa peran dan tugas kerja yang melekat pada diri individu dapat mempengaruhi kebutuhan informasi yang muncul, dalam hal ini topik informasi yang dicari. Pendapat-pendapat tersebut sesuai apabila dikaitkan dengan kondisi responden dalam penelitian ini, yaitu mahasiswa baru dimana fakultas tempat mahasiswa tersebut menuntut ilmu berada dalam naungan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Akibatnya, tugas-tugas yang dibebankan kepada mahasiswa

pun berkaitan dengan topik ilmu tersebut. Itulah mengapa, sebagian besar informasi yang diakses bertopik sosial politik dengan alasan bahwa topik tersebut sesuai dengan tuntutan tugas yang dihadapi sebagai mahasiswa. Didukung juga oleh probing yang dilakukan dengan responden yang bersangkutan bahwa mahasiswa mengakses topik sosial politik dikarenakan disiplin ilmu yang ditempuh mengarahkan mahasiswa untuk mengakses topik tersebut.

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah mahasiswa baru pernah mengalami ketidaksesuaian kata kunci saat mengakses topik informasi, temuan data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (sebesar 85%) pernah mengalami ketidaksesuaian kata kunci saat sedang menelusur suatu topik informasi. Temuan yang lain dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penyebab mereka mengalami ketidaksesuaian tersebut sebagian besar (sebesar 48,23% dari 85 mahasiswa) adalah karena dibingungkan oleh banyaknya pilihan informasi yang tersedia. Selanjutnya, setelah dilakukan probing dengan responden yang bersangkutan, mahasiswa tersebut mengaku bahwa sebenarnya mereka telah memiliki gambaran yang cukup jelas terkait informasi yang akan dicari, tetapi terkadang masih sering dibingungkan dengan membludaknya pilihan informasi yang tersedia di internet.

Penyebab tersebut didukung oleh data yang diperoleh Ahyat pada tahun 2017 dalam penelitiannya tentang perilaku penemuan informasi pada mahasiswa baru, khususnya informasi terkait tugas akademik. Penelitian tersebut mengupas pula perasaan terkait permasalahan yang dirasakan saat mahasiswa baru sedang menelusur suatu informasi. Sebagian besar dari mahasiswa baru yang diteliti, yaitu sebesar 84% mengaku bahwa mereka merasa bingung saat sedang melakukan penelusuran informasi terkait tugas akademik. Kebingungan tersebut terjadi sebagian besar

(sebesar 87%) disebabkan oleh karena mahasiswa baru tidak tahu sumber informasi mana yang harus dituju.

Selanjutnya, untuk pilihan penyedia informasi yang dipilih mahasiswa baru, temuan data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (sebesar 94%) memilih internet sebagai penyedia informasi yang dituju saat sedang membutuhkan suatu informasi dengan frekuensi akses yang sering. Setelah dilakukan probing dengan responden yang bersangkutan, didapatkan pernyataan bahwa responden memilih untuk menggunakan internet dikarenakan lebih mudah dalam hal pencarian, murah dan dapat menyajikan informasi secara cepat.

Hal serupa juga merupakan temuan dalam penelitian Ahyat (2017) bahwa saat sedang mendapatkan tugas, sebagian besar tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa baru adalah browsing informasi di internet (sebesar 43%). Lebih spesifik lagi, Ahyat juga menjelaskan perihal sumber informasi yang dituju oleh mahasiswa baru yaitu sebagian besar (sebesar 46%) memilih untuk menggunakan blog, sisanya sebesar 28% menggunakan wordpress, 18% menggunakan situs lain terkait pokok bahasan tugas dan presentase terkecil yaitu hanya sebesar 8% yang memilih jurnal nasional maupun jurnal internasional. Setelah dilakukan probing dengan mahasiswa yang bersangkutan, didapatkan pernyataan bahwa mereka sering menggunakan internet. Sedangkan mayoritas sumber informasi awal yang ditawarkan oleh internet adalah blog, sehingga mahasiswa memutuskan untuk menggunakan blog dengan pertimbangan informasi yang terkandung didalamnya relevan. Penggunaan internet sebagai penyedia informasi yang dinilai lebih mudah dan instan memang lebih disukai oleh mahasiswa baru, padahal mereka juga mengaku bingung apabila dihadapkan oleh banyaknya pilihan informasi yang tersedia di internet, namun

terkadang hal tersebut diabaikan selama mereka menemukan informasi yang relevan. Head (tahun 2013) menjelaskan bahwa praktik penelusuran informasi melalui internet, atau dicontohkan oleh Head Wikipedia dan Google merupakan kebiasaan mereka untuk mencari informasi pada saat masih di Sekolah Menengah Atas.

b. Karakteristik Fungsi Informasi

Berikut akan dijelaskan terkait tujuan penelusuran informasi oleh mahasiswa baru FISIP Unair. Sebelumnya telah dijelaskan oleh Nicholas bahwa tujuan dari penelusuran suatu informasi dapat berbeda-beda sesuai dengan peran atau profesi suatu individu di masyarakat. Namun, secara umum Nicholas dalam bukunya yang berjudul *Assessing Information Needs in the age of the Digital Consumer* menjelaskan bahwa untuk mengidentifikasi tujuan penelusuran informasi individu, dapat ditinjau dari 6 fungsi luas, yaitu : memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan spesifik, seperti tentang suatu alamat, biografi, definisi suatu istilah dan lain-lain (fungsi pencarian fakta); untuk menjadi tetap *up too date* tentang informasi (fungsi kesadaran saat ini); untuk melakukan penelitian (fungsi penelitian), seorang akademisi dan atau peneliti adalah contoh profesi yang paling mungkin untuk menghadapi fungsi ini; untuk mendapatkan gambaran latar belakang suatu topik (fungsi pengarah singkat); untuk merangsang munculnya pengetahuan atau ide baru (fungsi stimulus/rangsangan) dan untuk melarikan diri dari penat (fungsi rekreasi).

Sebagian besar tujuan mahasiswa baru dalam penelitian ini melakukan pencarian informasi yaitu untuk memberi jawaban atas pertanyaan yang spesifik (fungsi pencarian fakta), untuk menstimulasi munculnya ide atau pengetahuan baru (fungsistimulasi/rangsangan) dan juga untuk mendukung penelitian (fungsi penelitian).

Tujuan penelusuran informasi terbanyak yang dipilih oleh responden dalam penelitian ini (sebesar 93%) yaitu untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan spesifik. Seperti yang diungkapkan oleh Nicholas bahwa terkadang fungsi ini dapat terjadi pada setiap individu, baik awam bahkan ilmuwan. Seseorang dapat dihadapkan pada fungsi ini bahkan setiap hari. Sama halnya dengan mahasiswa baru dalam penelitian ini yang melakukan penelusuran informasi untuk menjawab permasalahan spesifik tertentu, seperti mencari alamat, informasi seputar suatu organisasi, pengertian suatu istilah dan lain-lain. Terdapat variasi pemilihan sumber maupun penyedia informasi yang dipilih oleh mahasiswa. Untuk informasi-informasi yang mendesak seperti mencari alamat, responden lebih memilih sumber informasi yang instant seperti google, sementara website lebih dipilih (sebesar 91,40% atau 85 dari 93 mahasiswa) untuk menjawab informasi terkait tugas akademik yang mengharuskan mereka melakukan observasi, dengan rincian sebesar 89,25% menggunakannya secara sering sedangkan 2,15% sisanya jarang. Untuk penyedia informasi yang sesuai untuk memenuhi fungsi ini menurut mahasiswa baru adalah perpustakaan (sebesar 80,64% atau 75 dari 93 mahasiswa), khususnya pada layanan referens. Mereka mengaku menggunakan koleksi-koleksi referens semisal ensikolpedi dan kamus untuk mencari istilah yang tak dimengerti dalam tugas perkuliahan. Hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh Nicholas bahwa memang pada era perkembangan digital seperti saat ini, kebutuhan pencarian fakta lebih sering dipenuhi oleh web. Namun tidak menutup kemungkinan juga apabila pengguna memilih penyedia informasi lain semisal perpustakaan. Dipilihnya koleksi referens untuk memenuhi fungsi pencarian fakta, memang sejalan dengan salah satu fungsi koleksi referensi (fungsi informasi) yang

ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Almah, 2013) bahwa layanan referensi bertujuan untuk memberikan informasi kepada pengguna. Memberikan informasi ini dimaksudkan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan singkat maupun penelusuran informasi yang luas dan mendetail sesuai dengan bahan-bahan yang dibutuhkan.

Selanjutnya, tujuan yang mendominasi mahasiswa baru (sebesar 82%) dalam melakukan penelusuran informasi yaitu untuk menstimulasi munculnya ide atau pengetahuan baru. Terkadang seseorang mencari informasi dengan tujuan yang tidak pasti. Nicholas menjelaskan bahwa terdapat salah satu tujuan pencarian informasi yang mungkin dirasakan oleh pengguna yaitu mencari informasi untuk menstimulasi munculnya ide atau pengetahuan baru. Seperti juga yang dilakukan oleh mahasiswa baru dalam penelitian ini yaitu melakukan penelusuran informasi supaya memunculkan ide untuk menulis. Setelah dilakukan probing dengan mahasiswa yang bersangkutan, mereka menyatakan bahwa apabila ingin mencari inspirasi untuk menulis suatu karangan ilmiah, responden menjelajahi informasi lain dengan tema yang berkaitan.

Selanjutnya, tujuan lain yang mendominasi mahasiswa baru (sebesar 68%) dalam melakukan penelusuran informasi pada penelitian ini yaitu untuk mendukung proses penelitian. Seperti yang dipaparkan oleh Nicholas sebelumnya bahwa umumnya fungsi penelitian ini dirasakan oleh seorang akademisi dan atau peneliti. Begitupula mahasiswa baru dalam penelitian ini yang memang salah satu tugasnya untuk melakukan penelitian, seperti yang tertulis dalam UU No. 12 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat 9 (dalam Wibawa, 2017) bahwa telah menjadi kewajiban perguruan tinggi yang selanjutnya disebut tri dharma untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian

dan pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut mengenai sumber informasi yang dipilih oleh mahasiswa baru untuk melakukan penelitian, yaitu sebagian besar mahasiswa baru (98,53%) memilih jurnal ilmiah sebagai referensi untuk mendukung penelitiannya. Setelah dilakukan probing, diketahui bahwa alasan mahasiswa memilih jurnal ilmiah adalah karena jurnal ilmiah dinilai merupakan sumber yang cukup akurat sebagai suatu referensi penelitian, selain itu responden lebih menyukai jurnal elektronik dibandingkan dengan jurnal cetak dikarenakan pencariannya lebih mudah, murah dan cepat dalam pergiliran versinya (lebih *update*).

Selanjutnya, sebagian besar mahasiswa baru dalam penelitian ini (sebesar 89,70%) mengaku telah menemukan sumber informasi terkait penelitian pada Perpustakaan Kampus B Unair, dengan kisaran presentase 75%-99% (dipilih oleh 51,47% responden). Walaupun demikian, masih ditemukan permasalahan terkait ketersediaan koleksi yang mendukung penelitian mahasiswa baru. Sebagaimana probing yang dilakukan dengan mahasiswa yang bersangkutan, didapatkan pernyataan bahwa untuk referensi pendukung analisis (koleksi yang sesuai dengan bidang ilmu penelitian mereka), mereka mengaku tidak ada permasalahan, namun untuk referensi pendukung metode penelitian, jumlah yang tersedia dinilai terbatas, sehingga mahasiswa harus menunggu untuk meminjamnya.

c. Karakteristik Tingkat Intelektual

Nicholas menjelaskan bahwa dalam mengkonsumsi suatu informasi, individu setidaknya memiliki kemampuan intelektual yang sesuai dengan bobot suatu informasi. Hal ini ditujukan agar informasi dapat dipahami dengan baik sehingga secara bersamaan dapat memenuhi kebutuhan informasi individu tersebut. Dalam

penelitian ini, untuk mengukur tingkat intelektual mahasiswa baru, peneliti mengidentifikasinya melalui referensi yang biasa digunakan untuk mengerjakan tugas akademik, yaitu buku berbahasa Inggris, buku berbahasa Indonesia, jurnal berbahasa Inggris, jurnal berbahasa Indonesia, website berbahasa Inggris dan website berbahasa Indonesia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Edzan (2007) bahwa memperhatikan referensi yang dikutip oleh individu untuk menulis (analisis kutipan) oleh peneliti seperti Magrill dan St Clair (1990), Davis dan Cohen (2001), Davis (2002, 2003), dan Heller-Ross (2002) dapat digunakan untuk melihat bagaimana perilaku informasi mereka dan saat ini sudah mulai digunakan untuk melihat literasi informasi individu. Berdasarkan survei lapangan, sebagian besar responden mengaku menggunakan buku berbahasa Indonesia (sebesar 82%) sebagai referensi yang digunakan untuk menyelesaikan tugas akademiknya, dengan rincian sebesar 72% menggunakannya secara sering sedangkan 10% jarang. Setelah dilakukan probing, didapatkan pernyataan bahwa responden lebih sering menggunakan buku berbahasa Indonesia dikarenakan bahasanya yang mudah dipahami dan juga aksesnya yang mudah.

Menurut penelitian oleh Bennett dan Brothen; Davis; Knight-Davis dan Sung; Robinson dan Schlegl (dalam Kohn, 2014), penggunaan buku sebagai suatu referensi dalam penyelesaian tugas akademik utamanya penelitian dianggap sebagai praktik penelitian yang baik, walaupun buku teks tidak termasuk di dalamnya. Sedangkan penggunaan situs web menjadi perhatian bagi beberapa peneliti karena hal tersebut merupakan indikasi bahwa siswa tidak menggunakan sumber daya perpustakaan (Hurst dan Leonard; Knight-Davis dan Sung dalam Kohn, 2014). Pada penelitian ini, penggunaan website berbahasa Indonesia

(sebesar 48%) merupakan terbanyak ketiga yang dipilih oleh mahasiswa baru.

Selain itu, apabila dicermati lebih lanjut, pilihan referensi berbahasa Indonesia yang lain, yaitu jurnal dan website. Dalam penelitian ini, penggunaannya lebih tinggi atau sama dengan referensi berbahasa Inggris, yaitu penggunaan jurnal berbahasa Indonesia yang sama dengan jurnal berbahasa asing (sebesar 70%) dan penggunaan website berbahasa Indonesia (sebesar 55%) yang lebih tinggi daripada website berbahasa asing (sebesar 40%). Penggunaan literature berbahasa Indonesia, juga lebih diminati oleh sebagian besar mahasiswa S1 (sebesar 96%) dalam penelitian Aini (2009) yang memilih referensi berbahasa Indonesia, sementara sisanya (sebesar 4%) memilih referensi berbahasa Inggris. Didukung oleh data pada penelitian di San Jose University (dalam Aini, 2009) bahwa mahasiswa dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa utamanya (*primary language*) akan memilih dan menggunakan sumber informasi dalam Bahasa Inggris pula, sedangkan mahasiswa yang menggunakan B.Inggris sebagai *second language* akan merasa kesulitan dalam menggunakan sumber informasi yang menggunakan bahasa utamanya. Seperti juga mahasiswa baru dalam penelitian ini yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya, tidak menjadi suatu yang aneh lagi apabila mereka lebih memilih referensi berbahasa Indonesia dengan alasan bahasa yang mudah dipahami.

d. Karakteristik Sudut Pandang Informasi

Menurut Nicholas, suatu informasi dengan topik yang sama sekalipun terkadang ditulis melalui sudut pandang yang berbeda yang juga dapat mempengaruhi substansi dari informasi tersebut. Dalam mengkonsumsi suatu informasi terkadang seseorang tidak dapat mengabaikan sudut pandang terciptanya informasi tersebut. Sebagaimana halnya dalam penelitian ini,

yaitu tingkat kekritisan mahasiswa baru dalam penelitian ini terhadap keberpihakan suatu informasi, termasuk pada kategori sangat tinggi. Sebagian besar mahasiswa baru (sebesar 51%) menyatakan bahwa mengetahui pencipta suatu informasi sebelum mengkonsumsinya merupakan hal yang sangat penting. Seperti probing yang telah didapatkan dari responden yang bersangkutan bahwa penting memeriksa siapa pencipta dari suatu informasi demi menghasilkan sebuah informasi yang netral.

Lebih rinci lagi, dijelaskan bahwa mahasiswa baru (sebesar 31%) cenderung memilih informasi yang berasal dari seorang pakar yang saat itu sejalan dengan pemikirannya. Sikap seperti yang dikembangkan oleh mahasiswa baru dalam memilih dan memilih informasi pada sumber yang netral dan terpercaya seperti seorang pakar menunjukkan bahwa mahasiswa telah berpikir secara kritis sebelum mengkonsumsi suatu informasi. Berpikir kritis didefinisikan sebagai pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada keputusan apa yang harus dipercaya atau apa yang harus dilakukan (Facione dalam Evens dkk., 2013). Facione menekankan beberapa keterampilan dalam berpikir kritis sebagai berikut: interpretasi, analisis, evaluasi, penyimpulan, penjelasan, dan pengaturan diri. Beberapa peneliti juga telah mempelajari pertumbuhan berpikir kritis dalam pendidikan tinggi. Sebagian besar peneliti menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis tumbuh selama seseorang berada di pendidikan tinggi dan bagian terbesar dari pertumbuhan terjadi dalam dua tahun pertama (Arum & Roksa; Astin; Bers, McGowan & Rubin; Giancarlo & Facione; Hagedorn et al; Lehmann; McMillan; Miller dalam Evens dkk., 2013). Walaupun temuan tersebut tidak mutlak karena terkadang pada penelitian lain seperti pada penelitian Evens sendiri menunjukkan bahwa pertumbuhan yang terjadi pada mahasiswa tahu pertama terkait kemampuan

berpikir kritis cukup kecil. Namun temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian kebanyakan.

e. Karakteristik Kuantitas Informasi

Karakteristik selanjutnya yang dapat diidentifikasi untuk mengetahui kebutuhan informasi seseorang yaitu jumlah informasi yang dikonsumsi hingga kebutuhannya akan informasi terpenuhi (Nicholas, 2009). Jumlah informasi tersebut dapat bervariasi pada setiap individu. Pada penelitian ini, sebagian besar mahasiswa baru (sebesar 68%) menyatakan bahwa mereka biasanya mengonsumsi tiga atau lebih informasi dari sumber yang berbeda. Setelah dilakukan probing dengan mahasiswa yang bersangkutan, mereka mengaku tidak terpuaskan hanya dengan satu sumber informasi, biasanya mereka membandingkan informasi yang telah didapatkan dengan sumber lain untuk meminimalisasi informasi yang tidak akurat.

Kebiasaan mahasiswa untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan serupa dengan penelitian oleh Ahyat (2017) bahwa sebagian besar dari respondennya yaitu mahasiswa baru (sebesar 73%) juga melakukan penilaian terhadap kesesuaian informasi yang didapatkan dengan permasalahan yang dihadapi terkait tugas akademik. Kebiasaan mengevaluasi informasi tersebut juga menunjukkan bahwa mereka tidak pasif dalam menerima suatu informasi atau dengan kata lain mempunyai kemampuan berpikir kritis. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa umumnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa mengalami perkembangan pesat pada tahun-tahun pertamanya di universitas (Arum & Roksa; Astin; Bers, McGowan & Rubin; Giancarlo & Facione; Hagedorn et al; Lehmann; McMillan; Miller dalam Evens dkk., 2013). Facione dalam (Evens, 2013) juga menekankan beberapa keterampilan dalam

berpikir kritis yaitu salah satunya kemampuan untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang telah didapatkan.

f. Karakteristik Kualitas Informasi

Selanjutnya, karakteristik yang dapat diidentifikasi untuk mengetahui kebutuhan informasi seseorang yaitu kualitas informasi yang dikonsumsi. Menurut Nicholas, penilaian tentang kualitas informasi dapat menjadi sangat subjektif bergantung pada persepsi pengguna. Namun indikasi informasi berkualitas menurut Nicholas dapat dilihat dari isi informasi dan juga kewenangan sumber yang menciptakan. Hal ini telah sejalan oleh sebagian besar pendapat mahasiswa baru (sebesar 87%) yang memilih perpustakaan sebagai penyedia informasi yang berkualitas. Setelah dilakukan probing dengan mahasiswa yang bersangkutan, didapatkan pernyataan bahwa mereka mengakui perpustakaan sebagai penyedia informasi yang berkualitas karena sejauh yang mereka ketahui, umumnya perpustakaan dinaungi oleh lembaga yang memiliki kewenangan dan juga diakui sehingga tidak diragukan lagi kebenarannya.

Perasaan yakin mahasiswa baru tersebut terkait kualitas informasi yang dikandung oleh perpustakaan didukung oleh Ross Todd dan Carol Kuhlthau (dalam Pramudita, 2016) dalam penelitiannya pada sekolah di OHIO yang menyatakan terdapat 8 karakteristik yang dapat dipenuhi perpustakaan melalui pustakawannya sebagai strategi penekanan pembelajaran literasi informasi pengguna yang salah satunya membahas soal *resource agent*. Dalam karakteristik ini pustakawan memang dituntut untuk mampu menyediakan sumber daya yang beragam serta *uptodate* untuk memenuhi kebutuhan informasi siswa. Pustakawan disini berperan dalam menyediakan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kepada pengguna.

Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi seorang pustakawan dalam suatu perpustakaan untuk menyediakan sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi pengguna dan juga dapat dipertanggung jawabkan. Seperti juga kriteria informasi berkualitas menurut mahasiswa baru dalam penelitian ini yaitu sebesar 61% mahasiswa menyatakan bahwa informasi yang berkualitas adalah yang relevan dengan kebutuhan informasi mereka.

g. Karakteristik Kecepatan Informasi

Selanjutnya, karakteristik yang dapat diidentifikasi untuk menggambarkan kebutuhan informasi mahasiswa baru FISIP Unair yaitu kemutakhiran informasi yang dikonsumsi. Menurut Nicholas, kemutakhiran atau keupdatean suatu informasi berkaitan dengan seberapa mutakhir informasi sejak tercipta hingga dikonsumsi oleh pengguna. Pada era pesatnya informasi seperti saat ini, kemutakhiran informasi ini menjadi semakin diburu, utamanya pada bidang-bidang ilmu tertentu seperti ilmu sosial yang memiliki pergiliran informasi yang cepat. Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa baru (sebesar 33%) melakukan perbaruan informasi rata-rata setiap hari. Setelah dilakukan probing dengan mahasiswa yang bersangkutan, didapatkan pernyataan bahwa responden setiap hari mengupdate informasi terkait hobi yang dimiliki, yaitu olahraga.

Selanjutnya, temuan di lapangan menyatakan bahwa walaupun menemukan versi terbaru tentang suatu informasi, sebagian besar mahasiswa baru (61%) mengaku tidak menghapus informasi versi sebelumnya sebagai perbandingan. Didukung oleh pendapat Bjerling (dalam Deanawa, 2015) bahwa suatu informasi tidaklah secara keseluruhan akan bertahan dan tidak tergantikan, namun seiring dengan berkembangnya jaman, maka informasi pun

akan mengalami perubahan-perubahan. Suatu informasi akan menjadi usang akibat dari perubahan yang meliputi penemuan baru, peralatan baru, komputerisasi, politik, ekonomi serta peraturan-peraturan baru dari pemerintah. Walaupun demikian, pergiliran suatu informasi tidak semata-mata menggeser kedudukan informasi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh mahasiswa baru dalam penelitian ini yang sebagian besar tetap menjaga kedudukan informasi versi usang sebagai perbandingan. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Eriksson-Backa (dalam Deanawa, 2015) bahwa pengobatan suatu penyakit bagi seorang dokter membutuhkan informasi retrospektif jangka panjang dalam mempertimbangkan pengobatan-pengobatan tradisional sembari melihat perkembangan jaman pada saat ini. Bahkan seorang wartawan yang bertugas untuk mencari berita terkini, terkadang tidak menghilangkan kemungkinan akan membutuhkan informasi arsip untuk melengkapi berita yang akan dimuatnya tersebut.

Selanjutnya, pendapat mahasiswa baru tentang keupdatean koleksi yang berada di kampus B Unair. Data di lapangan menyebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru (sebesar 54%) menyatakan koleksi yang terkandung dalam Perpustakaan Kampus B Unair dinilai cukup update. Dijelaskan pula bahwa tingkat keupdatean Perpustakaan Kampus B Unair menurut pandangan mahasiswa baru, termasuk pada kategori cukup tinggi. Setelah dilakukan probing dengan mahasiswa yang bersangkutan, didapatkan pernyataan bahwa Perpustakaan Kampus B Unair dianggap cukup dalam hal keupdatean karena koleksinya dapat mengikuti perkembangan jaman setidaknya dalam waktu 10 tahun terakhir. Hal tersebut didukung oleh temuan dalam penelitian Aini (2009) bahwa sebesar 50% mahasiswa

tingkat awal menyatakan bahwa koleksi Perpustakaan Kampus B Unair terbilang tidak *update* sedangkan 50% sisanya menyatakan *update*.

h. Karakteristik Kecepatan Informasi

Karakteristik selanjutnya yang akan diidentifikasi untuk menggambarkan kebutuhan informasi mahasiswa baru FISIP yaitu kecepatan informasi. Menurut Nicholas, kecepatan informasi berkaitan dengan waktu tunggu yang dihabiskan oleh pengguna untuk mendapatkan informasi. Pada zaman pesatnya informasi seperti saat ini, kecepatan informasi semakin diburu. Bahkan saat ini, kecepatan memperoleh informasi lebih disukai daripada tingkat akurasi atau otoritas dari informasi (Russell dalam Nicholas, 2009). Sebagaimana halnya dengan mahasiswa baru pada penelitian ini yang sebagian besar (46%) lebih memilih penyediaan informasi yang cepat walaupun tingkat keakuratannya masih dipertanyakan. Setelah dilakukan probing dengan mahasiswa yang bersangkutan, didapatkan pernyataan bahwa mahasiswa lebih memilih informasi yang instan dan prosesnya cepat walaupun masih meragukan dalam hal keakurasiannya, seperti internet.

Telah menjadi hal yang wajar bagi mahasiswa yang termasuk generasi muda untuk lebih mempertimbangkan kecepatan dan terkadang mengesampingkan isi dan bukan hal yang aneh pula bagi mahasiswa untuk lebih memilih google daripada perpustakaan dalam hampir keseluruhan penelusuran informasinya. Fenomena tersebut diperkuat oleh Rowlands (2008) yang memberi gambaran tentang generasi google. "Generasi Google" adalah frasa populer yang merujuk pada generasi muda, yang terlahir setelah tahun 1993, tumbuh di dunia yang didominasi oleh internet. Karakteristik generasi ini yaitu lebih nyaman mengerjakan apapun melalui keyboard

(komputer) daripada menulis secara manual dan lebih senang membaca dari layar komputer daripada dari kertas. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang "memperoleh pengetahuan mereka melalui buku-buku dan perpustakaan konvensional". Saat ini, banyak anak muda tidak menemukan sumber daya yang ditelusuri melalui perpustakaan dan oleh karena itu mereka lebih suka menggunakan Google atau Yahoo! sebagai gantinya.

Selanjutnya, peneliti juga membahas tentang kecepatan penyediaan informasi oleh Perpustakaan Kampus B Universitas Airlangga. Dijelaskan bahwa sebagian besar mahasiswa baru (sebesar 51%) dalam penelitian ini menyatakan bahwa Perpustakaan Kampus B Unair telah mampu untuk menyediakan informasi secara cepat. Menurut mahasiswa baru kemampuan Perpustakaan Kampus B Unair dalam hal menyajikan informasi secara cepat, termasuk pada kategori cukup tinggi. Oleh Masruroh (2017) hal ini diukur dalam aspek *responsiveness* yang mana sebagian besar responden dalam penelitiannya (sebesar 66 dari 115 pemustaka) mengaku (setuju) bahwa pustakawan telah tanggap dan cepat untuk membantu pemustaka yang sedang membutuhkan informasi. Untuk itu, aspek ini tergolong dalam kategori yang tinggi.

i. Karakteristik Pengolahan dan Pengemasan Informasi

Karakteristik kebutuhan informasi yang terakhir untuk diidentifikasi yaitu pengolahan dan pengemasan informasi. Menurut Nicholas, pengolahan mengacu pada cara yang berbeda yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi yang sama. Sedangkan pengemasan informasi lebih mengacu pada presentasi eksternal atau bentuk fisik suatu informasi. Sebagian besar mahasiswa baru dalam penelitian ini memilih informasi yang diolah

kedalam bentuk jurnal (sebesar 88%, dengan rincian 60% menggunakannya secara sering sedangkan 28% jarang). Berdasarkan probing yang telah dilakukan, alasan mahasiswa baru memilih pengemasan informasi dalam bentuk jurnal dikarenakan informasi yang terkandung di dalamnya fokus, sehingga dapat mengefisiensi waktu, utamanya penggunaan jurnal elektronik yang lebih disukai karena mudah dalam hal pengaksesan. Selain itu, responden juga menilai bahwa informasi di dalam jurnal sudah teruji kebenarannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian oleh Khan (2012) bahwa mahasiswa Departemen of Botany of Aligarh Muslim University juga memanfaatkan jurnal elektronik sebagai referensi pendukung tugas akademik yang mayoritas diakses melalui perpustakaan maupun internet. Digunakannya jurnal ilmiah sebagai referensi lebih disukai karena dinilai dapat memperdalam hasil penelitian. Kenyataannya, masih ditemukan beberapa hambatan dalam mengakses jurnal elektronik, seperti kurangnya pelatihan pengguna, jurnal tidak tersedia dalam versi lengkap, dan jumlah jurnal yang dilanggan perpustakaan masih kurang. Walaupun begitu mereka merasa tetap puas dengan fasilitas infrastruktur untuk mengakses jurnal elektronik karena sumber referensi elektronik tetap mempertahankan karakteristik dari referensi tercetaknya

3) Hambatan Akses Informasi

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nicholas dalam bukunya yang berjudul *Assessing Information Needs in the age of the Digital Consumer* bahwa individu mungkin saja menghadapi hambatan di saat sedang melakukan pemenuhan kebutuhan informasi, yaitu meliputi hambatan terkait ketersediaan dan akses terhadap informasi, hambatan akibat selera informasi yang tidak bisa ditekan ditengah banyaknya pilihan

informasi, hambatan waktu dan hambatan biaya.

a. Ketersediaan dan Akses Informasi

Menurut Nicholas, ketersediaan berkaitan dengan adanya sumber informasi dan sistem yang menghubungkan informasi tersebut dengan pengguna. Meski begitu, ketersediaan itu sendiri saja tidak cukup. Jika informasi yang dibutuhkan telah tersedia namun tidak dapat diakses, atau susah diakses, kebutuhan informasi juga tidak akan tercukupi. Kemungkinan akses sumber atau saluran informasi akan menurun seiring dengan meningkatnya jarak (Allen, dkk dalam Nicholas, 2009). Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa baru (sebesar 89%) memilih internet sebagai penyedia informasi terdekat yang dapat dijangkau. Data tersebut serupa dengan data pada tabel lain yang menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa baru (sebesar 94%) menggunakan internet untuk mengakses informasi dengan frekuensi akses yang sering. Hal ini diperkuat oleh temuan pada penelitian Novianto (2013) yang menyatakan bahwa mahasiswa FISIP Unair termasuk kedalam kategori pengguna berat internet. Mahasiswa FISIP Unair rata-rata menggunakan internet untuk kepentingan memenuhi kebutuhan kognitif, termasuk tugas-tugas kuliah.

Selanjutnya, data lain yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar (sebesar 62%) mahasiswa baru dalam penelitian ini menyatakan bahwa penyedia informasi pada tabel sebelumnya telah memenuhi kebutuhan informasinya dengan presentase kurang lebih 75% sampai 99%. Sehingga dari dua data yang telah terpapar terkait ketersediaan dan akses terhadap informasi, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami hambatan ketersediaan dan akses pada penyedia

informasi terdekatnya. Namun bukan berarti mahasiswa baru tidak mengalaminya pada penyedia informasi lain. Karena data lain menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru (sebesar 76%) menyatakan mereka pernah mengalami hambatan ketersediaan dan akses pada Perpustakaan Kampus B Unair yang sebagian besar (90,79%) memberi contoh hambatan yaitu terkait jaringan Wi-Fi yang lambat atau bahkan tak dapat digunakan. Permasalahan koneksi (aksesibilitas) juga menjadi presentase tertinggi pada temuan Indah (2013), yaitu hambatan akses sebesar 41,6%, hambatan biaya sebesar 26,7% dan hambatan waktu sebesar 22,8% sedangkan 4% sisanya hambatan lain. Seperti hasil dari penelitian Aini (2009) yang menyatakan bahwa hambatan dalam penemuan informasi menggunakan internet adalah permasalahan teknis yaitu jaringan internet yang lambat atau koneksi yang sering putus-putus.

b. Selera Informasi dan Batasannya

Hambatan selanjutnya yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa baru dalam pemenuhan kebutuhan informasi yaitu selera informasi yang tinggi namun tidak diimbangi dengan literasi informasi yang cukup. Nicholas menjelaskan bahwa apabila seseorang larut dalam selera informasinya tanpa dibekali oleh literasi informasi yang cukup, maka dia akan tenggelam dalam lautan informasi.

Survei lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru dalam penelitian ini (sebesar 64%) akan mengkonsumsi semua informasi yang dijumpai sesuai dengan selera informasinya. Setelah dilakukan probing dengan mahasiswa yang bersangkutan, didapatkan pernyataan bahwa awalnya responden berniat untuk mengkonsumsi informasi seperlunya saja, namun setelah menjumpai pilihan informasi yang begitu banyaknya

dengan spesifikasi informasi yang saling melengkapi, kebutuhan responden akan informasi menjadi semakin luas. Probing juga menjelaskan bahwa responden akan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan kata kunci, menyimpannya dan di lain kesempatan akan mencernanya satu per satu. Namun, menurut pengakuan responden pula bahwa hal yang lebih sering terjadi adalah bahwa responden hanya menyimpannya dan jarang untuk mencernanya. Perilaku tersebut sama seperti yang dijelaskan oleh Nicholas bahwa akan muncul suatu perilaku informasi baru akibat pebludakan informasi ini yaitu pengguna hanya melakukan pengumpulan informasi untuk dibaca di lain waktu.

Data lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar (40%) mahasiswa baru dalam penelitian ini justru merasa bingung memilih informasi mana yang tepat. Jika data sebelumnya menunjukkan bahwa mahasiswa baru mengkonsumsi semua informasi sesuai selernya, namun data ini justru menunjukkan dengan banyaknya informasi yang dikonsumsi tersebut, mahasiswa menjadi bingung menyeleksi informasi mana yang tepat. Didukung pula oleh Ahyat dalam penelitiannya tentang perilaku penemuan informasi pada mahasiswa baru, khususnya informasi terkait tugas akademik. Penelitian tersebut mengupas pula perasaan terkait permasalahan yang dirasakan saat mahasiswa baru sedang menelusur suatu informasi. Sebagian besar dari mahasiswa baru yang diteliti, yaitu sebesar 84% mengaku bahwa mereka merasa bingung saat sedang melakukan penelusuran informasi terkait tugas akademik. Kebingungan tersebut terjadi sebagian besar (sebesar 87%) disebabkan oleh karena mahasiswa baru tidak tahu sumber informasi mana yang harus dituju.

c. Ketersediaan Waktu

Selanjutnya, hambatan yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa baru dalam melakukan pemenuhan kebutuhan informasi yaitu tidak tersedianya waktu. Nicholas menjelaskan bahwa singkatnya waktu yang tersedia dapat menjadi faktor penghambat dalam penemuan informasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi keputusan suatu individu dalam memilih sumber informasi mana yang tepat untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Selain itu, Wilson (2000) menjelaskan bahwa waktu termasuk pada hambatan eksternal yang dapat menghambat seseorang dalam melakukan penemuan informasi. Terbatasnya waktu dapat menjadi hambatan dalam penemuan informasi, aktivitas yang padat memungkinkan berkurangnya waktu untuk menemukan informasi yang dibutuhkan.

Survei menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru (sebesar 38%) memiliki rata-rata waktu senggang sebanyak 4 sampai 6 jam per hari. Hal ini serupa dengan penelitian Khairunnisa (2017) bahwa rata-rata waktu luang yang dimiliki oleh sebagian besar (sebesar 60%) pemustaka Unair Kampus B yaitu kurang dari 6 jam. Sedangkan tabel lain menyatakan bahwa sebagian besar (37%) mahasiswa baru menghabiskan waktu rata-rata 1-3 jam untuk mengakses suatu informasi per hari. Berdasarkan dua data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru dalam penelitian ini tidak mengalami hambatan waktu untuk mengakses suatu informasi, namun bukan berarti hal tersebut menghilangkan kemungkinan mahasiswa baru untuk mengalami hambatan waktu. Hal ini terlihat dari data pada tabel tentang frekuensi hambatan waktu yang pernah dialami. Survey lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa baru (sebesar

37%) mengaku jarang mengalami hambatan ini. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa hambatan waktu yang dirasakan mahasiswa baru ketika sedang melakukan pemenuhan kebutuhan informasi, termasuk pada kategori cukup tinggi.

Untuk itu sebagai tindak antisipasi, pada tabel selanjutnya disajikan data tentang usaha yang dilakukan oleh mahasiswa baru untuk mengatasi hambatan waktu. Survey lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar (sebesar 52,08%) mahasiswa baru memilih untuk tetap melakukan pencarian informasi walau hanya sebentar. Setelah dilakukan probing dengan mahasiswa yang bersangkutan, didapatkan pernyataan bahwa responden akan mencari informasi seadanya sesuai dengan waktu yang dimiliki.

d. Keterbatasan Biaya

Hambatan terakhir yang mungkin dijumpai oleh responden dalam hal pemenuhan kebutuhan informasi adalah terbatasnya biaya. Nicholas menjelaskan bahwa terdapat beberapa informasi yang mesyaratkan biaya bagi penggunaannya. Untuk sebagian individu, hal ini merupakan suatu hal biasa atau dengan kata lain bukan merupakan suatu hambatan, karena kemampuannya untuk membayar suatu informasi dan kegigihannya untuk mendapatkan informasi yang berkualitas. Namun, untuk sebagian individu yang lain, hal ini dapat menjadi hambatan. Seperti pertimbangan sebagian besar mahasiswa baru (sebesar 56%) pada penelitian ini yang menyatakan bahwa informasi berbayar hanya akan menghambat mereka dalam hal penelusuran informasi dan mereka bermasalah dengan itu. Setelah dilakukan probing, didapatkan pernyataan bahwa responden merasa berat bahkan tidak setuju dengan adanya informasi berbayar, karena

dianggap bertentangan dengan tujuan penciptaan informasi sendiri.

Mahasiswa baru dalam penelitian ini pun, sebagian besar (sebesar 40%) jarang merasakan hambatan biaya. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa hambatan biaya yang dialami oleh mahasiswa baru saat sedang memenuhi kebutuhan informasi, termasuk dalam kategori cukup tinggi. Hal serupa juga dialami oleh responden dalam penelitian Indah (2013) bahwa hambatan biaya merupakan hambatan terbesar kedua yang dialami oleh responden setelah hambatan akses, yaitu sebesar 26,7%. Untuk mengatasi hambatan tersebut, usaha yang dilakukan sebagian besar mahasiswa baru (sebesar 78,95%) yaitu mencari informasi serupa pada sumber informasi lain yang biayanya lebih murah atau bahkan tidak mensyaratkan biaya apapun, walaupun beberapa sadar bahwa informasi dari sumber lain tersebut akan kurang memuaskan. Setelah dilakukan probing dengan mahasiswa yang bersangkutan, didapatkan pernyataan bahwa responden biasanya melakukan alternatif dengan cara menelusuri secara lebih teliti pada sumber informasi lain walaupun menyadari bahwa caranya lebih rumit dan hasilnya tak sebaik pada hasil informasi berbayar. Cara pengatasan tersebut serupa dengan salah satu temuan Khairunnisa (2017) bahwa sebagian besar pemustaka Kampus B Unair (42%) juga akan mencari sumber informasi lain yang tidak berbayar ketika menjumpai informasi yang mensyaratkan biaya.

Kesimpulan:

Penelitian ini menemukan beberapa temuan yang menarik di lapangan. Temuan ini, secara garis besar dapat menggambarkan karakteristik mahasiswa baru sebagai pengguna informasi di FISIP Unair Universitas Airlangga, karakteristik kebutuhan informasi

yang dimiliki oleh mahasiswa baru FISIP Universitas Airlangga dan hambatan yang ditemui oleh mahasiswa baru dalam melakukan pemenuhan kebutuhan informasi.

Dari hasil temuan data yang dikumpulkan berdasarkan pertanyaan dikuesioner serta dipadukan dengan analisis data, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Mahasiswa baru FISIP Unair tahun angkatan 2017/2018 dalam penelitian ini didominasi oleh Perempuan serta sebagian besar berusia 19 tahun (remaja akhir).
2. Mahasiswa baru FISIP Unair sebagian besar membutuhkan topik sosial politik dengan alasan sesuai dengan tuntutan tugas sebagai mahasiswa. Dalam mengakses topik informasi, sebagian besar mahasiswa pernah mengalami ketidaksesuaian kata kunci yang disebabkan oleh perasaan bingung saat menjumpai banyaknya pilihan informasi. Sementara itu, mayoritas tujuan mahasiswa memenuhi kebutuhan informasinya yaitu untuk menjawab suatu pertanyaan spesifik, untuk merangsang munculnya suatu ide dan untuk mendukung suatu penelitian. Mahasiswa menggunakan buku Berbahasa Indonesia sebagai referensi penyelesaian tugas akademik. Ketika membutuhkan informasi, mahasiswa lebih memilih informasi dari seorang pakar yang sejalan dengan pemikirannya. Biasanya, mahasiswa mengakses 3 atau lebih jumlah informasi hingga mereka merasa puas. Menurut mereka, informasi yang berkualitas adalah yang relevan dengan kebutuhan mereka. Rata-rata mahasiswa memperbarui informasinya setiap hari. Mereka lebih memperhatikan kecepatan dari

suatu penyedia informasi daripada keakuratan informasi yang dihasilkan. Dalam mengakses suatu informasi, sebagian besar mahasiswa menggunakan informasi dalam bentuk elektronik.

3. Diketahui pula bahwa akses dan waktu bukan menjadi hambatan yang berarti bagi mahasiswa baru, namun biaya, selera informasi dan batasannya yang dapat menghambat mahasiswa baru dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Daftar Pustaka:

1. Ahyat, Muarifah Zahrotul. (2017). Perilaku Penemuan Informasi untuk Tugas Akademik di Kalangan Mahasiswa Baru Angkatan 2017/2018 Universitas Airlangga. *Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.*
2. Aini, Qurrota. (2009). Perilaku Penemuan Informasi Akademik Mahasiswa Universitas Airlangga (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Strata-1 Universitas Airlangga Terhadap Penggunaan Perpustakaan dan Internet Berdasarkan Tingkatan atau Angkatan). *Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.*
3. Almah, Hildawati. (2013). Pengembangan Layanan Referensi di Perpustakaan (Antara Harapan dan Kenyataan). *Jurnal Iqra'*. 07(01), p.10-19.
4. Al-Mahrooqi, Rahman Ibrahim.,dkk. (2015). Adaptation and first-year university students in the Sultanate of Oman. Oman: Sultan Qaboos University.
5. Belkin, N.J. (1978). Information concept for information science. *Journal of Documentation*. 34(1), p.55-85.
6. Deanawa, Narendra Aulia. (2015). Analisis Kebutuhan Informasi (*Information Need Assessment*) Lansia di Kota Surabaya. *Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.*
7. Devadason, F.J. and Lingam, P. Pratap. (1997). A Methodology for the Identification of Information Needs of Users. *IFLA Journal*. 23(1), p. 41-51.
8. Dyson, Rachael and Renk, Kimberly. (2006). Freshmen Adaptation to University Life: Depressive Symptoms, Stress, and Coping. *Journal of Clinical Psychology*. 62(10). p.1231-1244.
9. Edzan. N.N. (2007). An Attempt to Map Information Literacy Skills via Citation Analysis of Final Year Project Reports. *Malaysian Journal of Library and Information Science*, p. 333-342.
10. Eriyanto. (2007). Teknik Sampling: Analisis Opini Publik. Yogyakarta: LKIS.
11. Evens, Marie., dkk. (2013). Critical Thinking in College Freshmen: The Impact of Secondary and Higher Education. *International Journal of Higher Education*. 2(3), p. 139-151.
12. Head, Alison J. (2013). LEARNING THE ROPES: How Freshmen Conduct Course Research Once They Enter College. *Project Information Literacy Report*. p.1-47.
13. Khan, Shajarul Islam. (2012). Use of E-Journals by Students and Research Scholars in the Department of Botany of Aligarh Muslim. *Library Philosophy and Practice*. 5(1).
14. Kohn, Karen C. (2014). Citation Analysis as a Tool for Collection Development and Instruction. *Collection Management*, 39, p. 275-296.
15. Masruroh, Agustina. (2017). Pengaruh Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Pemustaka dengan Library Usage sebagai Variabel Intervening di Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya. *Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.*

16. Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
17. Nicholas, D and Herman, Eti. (2009). *Assessing Information Needs in the age of the Digital Consumer*, 3rd edn. London: Routledge.
18. Novianto, Iik. (2013). *Perilaku Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa (Studi deskriptif tentang perilaku penggunaan internet dikalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri (FISIP UNAIR) dengan perguruan tinggi swasta (FISIP UPN) untuk memenuhi kebutuhan informasinya)*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
19. Pramudita, Avia Prima. (2016). *Analisis 8 Karakteristik Peran Pustakawan dalam Perspektif Pemustaka (Siswa) di Perpustakaan Grhatama Pustaka Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
20. Purnomo, Daru. *Perilaku Remaja dalam Menggunakan Media Baru (Studi tentang Media Baru yang Digunakan Remaja dalam Akses Internet)*.
21. Rifefan, Muhamad. (2014). *Penggunaan Media Online dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Akademis (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri di Yogyakarta)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
22. Santoso, Agus. (2008). *Pola Perilaku Penemuan Informasi (Information Seeking Behaviour) Mahasiswa Universitas Airlangga*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
23. Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. (1989). *Metode Penelitian Survei*, Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.
24. Wibawa, Sutrisna. (2017). *Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)*. Yogyakarta, UNY.
25. Wilson, T.D. (1981). On User Studies And Information Needs. *Journal of Documentation*, 37(1), p.3-13.
26. Wilson, TD. (2000). Human Information Behaviour. *Information Science*, 3(2), p. 49-55.
27. Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
28. Zulkifly, Moch Fachri. (2014). *Analisis Keterpakaian Koleksi Umum (Studi evaluasi mengenai tingkat keterpakaian koleksi umum berdasarkan data sirkulasi di perpustakaan kampus B Universitas Airlangga Surabaya)*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.